

Meningkatkan Prestasi Belajar melalui Model Pembelajaran Cooperative Learning Strategies (CLS)

Nur Widhihastuti¹, Supardi U.S²

Program Studi Magister Pendidikan MIPA Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

nurwidhihastuti@gmail.com¹, supardiuki@yahoo.com²

Submitted: 03/07/2023; Revised: 06/07/2023; Published: 28/08/2023

Abstract

The selection of the right learning model greatly affects the success in determining the high and low results achieved by students in carrying out learning. However, to be able to have the right learning model, careful observation is needed by looking for the causes behind the difficulty of students learning the given material. The emphasis is on the importance of activities and interactions during the learning process to achieve what is the purpose of teaching. Thus the success of students in the learning process will achieve maximum results. Improve student learning outcomes with the Cooperative Learning Strategy learning model in the process of implementing Biology subject learning in class XII Science 2 at SMA Negeri 2 Cikarang Utara. This model is considered appropriate to be applied to students because it has the principle of responsibility between individuals, interdependence in positive terms, communicative among others, students, doing face-to-face to interact, accustomed to evaluating in carrying out a better process. Achievement in carrying out the learning process using this model gets significant results in improving student learning outcomes. The basis for this achievement is accompanied by data during the model implementation process

Keywords : Cooperative Learning Strategies, Learning Outcomes, Biology

Abstraksi

Pemilihan model pembelajaran yang tepat sangat mempengaruhi keberhasilan dalam menentukan tinggi rendahnya hasil yang dicapai siswa dalam melaksanakan pembelajaran. Namun, untuk dapat memiliki model pembelajaran yang tepat, diperlukan pengamatan yang cermat dengan mencari penyebab di balik kesulitan siswa mempelajari materi yang diberikan. Penekanannya adalah pada pentingnya kegiatan dan interaksi selama proses pembelajaran untuk mencapai apa yang menjadi tujuan pengajaran. Dengan demikian keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran akan mencapai hasil yang maksimal. Meningkatkan hasil belajar siswa dengan model pembelajaran Strategi Pembelajaran Kooperatif dalam proses pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Biologi di kelas XII IPA 2 di SMA Negeri 2 Cikarang Utara. Model ini dinilai tepat diterapkan pada siswa karena memiliki prinsip tanggung jawab antar individu, saling ketergantungan dalam hal positif, komunikatif antara lain Siswa, melakukan tatap muka untuk berinteraksi, terbiasa melakukan evaluasi dalam melakukan proses yang lebih baik. Prestasi dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan model ini mendapatkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Dasar pencapaian ini disertai dengan data selama proses implementasi model.

Kata Kunci : *Cooperatif Strategi Pembelajaran, hasil belajar, Biologi*

Pendahuluan

Biologi merupakan mata pelajaran yang memiliki tingkat keberhasilan yang cukup tinggi, apalagi mata pelajaran ini menuntut siswa untuk menghafal teori-teori yang ada. Dengan melakukan inovasi pembelajaran agar memudahkan siswa memahami materi yang diberikan. Selain itu, mata pelajaran Biologi adalah salah satu mata pelajaran yang tercantum dalam ujian sekolah, mengharuskan siswa untuk banyak membaca. Hanya saja saat ini banyak siswa yang enggan membaca, terutama membaca materi pelajaran sekolah. Sehingga sulit bagi sebagian besar mahasiswa untuk dapat berpikir kritis agar mampu memecahkan masalah dan berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat. Padahal di era globalisasi seperti saat ini, setiap mahasiswa harus mampu bertahan secara mandiri. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya nilai hasil belajar mata pelajaran Biologi yang diperoleh siswa. Setelah dilakukan pengamatan secara menyeluruh terhadap rendahnya motivasi minat belajar sehingga berpengaruh terhadap nilai hasil belajar dan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran. Sikap ini cenderung membuat siswa selalu pasif dalam belajar.

Untuk itu, perlu dipilih model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan pada siswa agar mampu memacu siswa untuk dapat berpikir kritis dan kreatif dalam belajar. Penerapan model yang tepat dan sesuai dengan karakteristik peserta didik akan memudahkan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang dilaksanakan. Sehingga akan memudahkan proses pembelajaran yang diberikan kepada siswa. Model pembelajaran dapat diartikan dengan cara, contoh dan pola yang memiliki tujuan menyampaikan pesan kepada siswa yang harus diketahui, dimengerti dan dipahami, yaitu dengan cara Membuat pola atau contoh dengan bahan yang dipilih oleh guru sesuai dengan kondisi kelas dan materi diberikan oleh guru.

Kemudian pertanyaannya adalah bagaimana penggunaan model Strategi Pembelajaran Kooperatif untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Biologi di kelas XII IPA 2 di SMA Negeri 2 Cikarang Utara dan apakah penggunaan model Strategi Pembelajaran Kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XII IPA 2 di SMA Negeri 2 Cikarang Utara

Tinjauan Pustaka

Menurut Galih Ariwaseso (2011:5) menyatakan bahwa prestasi adalah hasil belajar atau perubahan perilaku mengenai ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap setelah melalui proses tertentu sebagai hasil pengamatan individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan menurut Nana Sudjana (2005) dalam Muhammad Nurdin (2008: 7) menyatakan bahwa prestasi adalah keberhasilan yang dicapai oleh seorang mahasiswa setelah mengikuti program pengajaran pada periode waktu tertentu sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar setiap siswa berkaitan erat dengan hasil belajar yang dilakukan selama proses Belajar dengan serangkaian tahapan dalam pembelajaran. Berhasil tidaknya seorang siswa dalam belajar ditentukan oleh beberapa penilaian kualitatif. Sehingga dapat dikatakan bahwa hasil belajar tidak hanya dilihat dari nilai atau nilai tetapi juga sikap, perilaku, karakter dan sebagainya. Sedangkan prestasi belajar sering dinyatakan dalam bentuk nilai atau skor setelah melakukan beberapa pengukuran seperti kuis, evaluasi harian atau evaluasi akhir.

Sejalan dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Arifin (2011:12) bahwa prestasi belajar secara umum berkaitan dengan aspek-aspek yang dapat diketahui melalui evaluasi dan diwujudkan dalam bentuk angka atau nilai. Prestasi belajar sebagai nilai adalah bentuk rumusan akhir yang diberikan oleh guru terkait dengan kemajuan atau pencapaian belajar siswa selama periode waktu tertentu (Galih Ariwaseso (2012: 5)). Sejalan dengan pernyataan Sumadi Suryabrata (2006: 297) yang menyatakan bahwa prestasi dapat didefinisikan sebagai berikut, yaitu nilai merupakan rumusan akhir yang dapat diberikan oleh guru mengenai kemajuan/prestasi belajar siswa selama periode tertentu. Sehingga kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa prestasi merupakan hasil usaha siswa selama periode tertentu ketika melaksanakan kegiatan. Dan kegiatan tersebut dilakukan secara sadar juga rutin dilakukan sehingga siswa tersebut mengalami perubahan baik dalam pengetahuan, keterampilan maupun sikap dan tingkah laku yang dihasilkan selama proses pembelajaran berlangsung. Proses berlangsungnya kegiatan tersebut dinamakan aktivitas belajar siswa dalam menyerap dan memahami materi yang diberikan guru. Aktivitas belajar inilah yang menentukan keberhasilan siswa dalam belajar sehingga siswa tersebut mampu meraih prestasi belajar yang diharapkan. Menurut Sardiman (2008) menyatakan bahwa aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik

atau mental. Dalam belajar kedua aktivitas tersebut harus saling berkaitan. Aktivitas fisik merupakan aktivitas giat-aktif dengan anggota badan membuat sesuatu, bermain atau bekerja, bukan aktivitas yang pasif seperti hanya duduk, mendengarkan atau melihat. Adapun aktivitas belajar yang dialami siswa merupakan suatu proses belajar yang dilakukan secara mental mengolah bahan belajar atau pengalaman lainnya.

Agar kegiatan pembelajaran dapat diminati oleh banyak siswa, guru harus dapat memilih model pembelajaran yang menarik, efektif dan efisien. Hal ini bertujuan agar siswa belajar secara maksimal tanpa merasa bosan atau jenuh. Siswa secara sukarela belajar dengan tekun dan fokus selama proses pembelajaran. Pemilihan model yang tepat dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk menyusun rencana dalam pembelajaran dalam menentukan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan bahan ajar yang diajarkan (Trianto ; 2013). Model pembelajaran merupakan cara yang digunakan oleh para guru untuk menjalin hubungan dengan para siswa pada saat pembelajaran berlangsung (Nana Sudjana; 2005 : 76). Demikian juga halnya dengan Slavin (2010) yang menyatakan bahwa model pembelajaran sebagai suatu acuan kepada suatu pendekatan pembelajaran termasuk tujuan, sintaks, lingkungan dan sistem pengelolaannya.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa model pembelajaran merupakan suatu rancangan yang telah diprogram melalui media peraga dalam membantu memvisualisasikan pesan yang terkandung didalamnya untuk mencapai tujuan belajar sebagai pegangan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Model Cooperative Learning Strategies (CLS)

Menurut Lonning (1993: 1087) mengemukakan *Cooperative Learning Strategies* untuk membangkitkan perubahan konseptual siswa di kelas pada mata pelajaran sains. strategi ini menawarkan suatu bentuk pembelajaran yaitu dengan belajar kelompok yang dapat menciptakan empat kondisi yang harus dipenuhi untuk membangkitkan perubahan konseptual siswa berdasarkan konstruktivisme. Di dalam model pembelajaran ini siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi dengan teman sebaya atau belajar kelompok dan gurunya. Siswa akan dapat mengemukakan ide-idenya secara eksplisit pada teman sebayanya, guru dan yang terpenting kepada diri mereka sendiri. Dengan membandingkan ide-ide dari masing-masing siswa maka mereka akan terdorong untuk memperoleh perspektif yang berbeda dari konsep yang mereka miliki sehingga akan

dapat mengevaluasi kembali konsep yang mereka miliki. Hal ini menunjukkan adanya ketidakpuasan yang menjadi tujuan utama dari langkah perubahan konseptual.

Adapun langkah-langkah yang diterapkan oleh Lonning merupakan langkah-langkah yang didasari oleh pendapat Driver yaitu:

1. Orientasi (orientation) yaitu pengenalan topik yang akan dipelajari.
2. Pemunculan gagasan (elicitation of ideas) yaitu menyatakan gagasan (konsepsi) secara eksplisit kepada teman, guru dan diri mereka sendiri.
3. Penyusunan ulang gagasan, perubahan dan perluasan (restructuring, modification and extention) yaitu meliputi aktivitas bertukar pikiran, membentuk dan menilai ide yang muncul saat bertukar pikiran.
4. Aplikasi (application) memberi kesempatan kepada siswa untuk menerapkan konsep ke dalam bentuk konteks yang baru dan sudah dikenal.

Untuk dapat meningkatkan kualitas dari hasil belajar dan pembentukan karakter siswa maka dibutuhkan suatu kerja sama yang baik, kreativitas dan inovasi yang tepat dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran secara optimal, efektif dan efisien. Dalam hal ini seorang guru harus memiliki peran penting dan menjadi kunci keberhasilan dalam menciptakan siswa yang cerdas secara intelektual dan berkarakter tinggi. Dengan begitu setiap siswa akan siap dan mampu menjadi manusia yang berguna dimasa yang akan datang. Dan untuk mengupayakan hal tersebut seorang guru harus mampu berupaya untuk menciptakan pembelajaran yang lancar sebagai pemilihan model pembelajaran yang tepat.

Oleh sebab itu pemilihan model Cooperative Learning merupakan pembelajaran yang memiliki strategi dengan menitikberatkan pada pengelompokan siswa sesuai dengan tingkat kemampuan akademik yang berbeda dalam kelompok-kelompok kecil. Artinya guru dapat membantu para siswa sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya masing-masing tanpa adanya perbedaan. Karena manfaat yang dapat diperoleh setiap siswa adalah memiliki keterampilan sosial yang baik melalui kerja sama, saling menghargai pendapat teman yang lain, mampu berkomunikasi dengan baik dan berdiskusi untuk mencapai tujuan tertentu serta kemampuan untuk memimpin.

Sesuai dengan apa yang dijelaskan Stahl yang menyebutkan bahwa model pembelajaran kooperatif memiliki beberapaciri khas atau karakteristik berikut ini :

- a. Kegiatan pembelajaran dilakukan bersama dengan teman

- b. Selama proses pembelajaran akan terjadi *face to face interaction* atau bertatap muka dengan teman
- c. Saling mendengarkan pendapat antar anggota kelompok
- d. Siswa masuk ke dalam kelompok kecil untuk belajar bersama
- e. Siswa memiliki kesempatan yang sama untuk aktif berbicara dan mengungkapkan pendapat
- f. Pengambilan keputusan tergantung pada siswa itu sendiri
- g. Siswa dituntut untuk selalu tampil aktif dalam setiap kegiatan belajar dalam kelompoknya

Dengan memahami karakteristik model pembelajaran kooperatif ini maka akan terlihat tujuan yang dapat dicapai dengan menerapkan model tersebut, diantaranya :

- a. Peningkatan hasil belajar dan pembentukan karakter dalam bekerja samadan kolaborasi
- b. Terciptanya interaksi yang aktif dan saling menghargai
- c. Meningkatkan hasil akademik dan kinerja setiap siswa
- d. Melatih siswa bersikap komunikatif dengan menjadi nara sumber bagi temen-temannya
- e. Menghargai perbedaan yang ada di lingkungannya
- f. Mengembangkan keterampilan sosial dalam mengungkapkan pendapat, bekerja sama, berkolaborasi dan lain-lain

Kelebihan dan Kelemahan Model Cooperative Learning

Dalam setiap model pembelajaran memiliki karakteristik yang berbeda sehingga akan ada kelebihan dan kelemahannya, seperti dalam model pembelajaran ini. Berikut adalah kelebihan yang dimiliki model pembelajaran cooperative learning yaitu :

1. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan pendapat, ide atau gagasan yang dimilikinya
2. Memberi kesempatan untuk mengkaji kembali konsep yang dimilikinya
3. Menciptakan suasana kelas yang partisipatif
4. Memberi kesempatan untuk menemukan sendiri pengetahuan yang diajarkan berdasarkan konsep yang dimilikinya
5. Meningkatkan kreativitas guru

6. Siswa dapat berbagi pendapat, ide atau gagasan yang dimilikinya

Namun dilihat dari sudut pandang yang lain langkah-langkah model ini pun tidak menutup kemungkinan terbukanya suatu kelemahan seperti :

1. Siswa yang belum terbiasa dengan menggali terlebih dahulu konsepsi akan merasa was-was atau “diteror” terhadap pertanyaan-pertanyaan yang tak terduga
2. Memerlukan banyak waktu
3. Bagi guru yang kurang berpengalaman akan terjadi miskonsepsi
4. Beberapa siswa yang tidak memiliki motivasi belajar akan merasa bosan atau jenuh

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat observatif dengan menggunakan pendekatan cross sectional yaitu pengamatan yang mengacu pada variabel bebas dan terikat dimana pelaksanaannya dilakukan secara bersama-sama.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas XII IPA 2 SMA Negeri 2 Cikarang Utara yang beralamat di jalan Raya Lemahabang Desa Simpangan, Kec. Cikarang Utara, Kab. Bekasi Jawa Barat 17550. Dengan waktu pelaksanaan dilakukan pada semester Ganjil tahun pelajaran 2021/2022 mulai tanggal 25 Agustus – 1 September 2021.

Populasi dan Sampel

Menurut Notoatmodjo (2005) menyatakan bahwa populasi adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti. Populasi dari penelitian ini adalah siswa kelas XII IPA 2 SMA Negeri 2 Cikarang Utara yang berjumlah 34 orang siswa yang terdiri dari 15 orang siswa laki-laki dan 19 orang siswa perempuan. Siswa kelas ini memiliki karakteristik yang beragam, baik itu dari prestasi belajar maupun partisipasi orang tua dalam keberhasilan pendidikan anaknya.

Jenis Variabel

Adapun variabel yang terdapat di dalam penelitian ini meliputi variabel terikat (prestasi belajar siswa kelas XII IPA 2) dan variabel bebas (mata pelajaran Biologi dan siswa kelas XII IPA)

Jenis Data

Jenis data di dalam penelitian ini terdapat dua macam, diantaranya :

- a. Data Primer merupakan data yang diambil secara langsung, seperti misalnya observasi terhadap siswa kelas XII IPA 2, wawancara dan evaluasi atau tes tulis atau bisa juga quiz.
- b. Data Sekunder merupakan data yang diambil secara tidak langsung seperti misalnya absensi siswa, kajian teoritis, hasil penelitian pada tiap-tiap siklus atau daftar pustaka

Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini merupakan suatu teknik yang mengumpulkan segala bentuk informasi yang terkait dengan kondisi, proses dan keterlaksanaan pembelajaran serta hasil belajar yang diperoleh siswa dalam kurun waktu tertentu. Data yang diperoleh merupakan data kualitatif berupa angka atau bilangan yang diambil dari hasil pengukuran ataupun diperoleh dengan cara merubah data kualitatif menjadi data kuantitatif. Berikut ini adalah data kuantitatif yang dianalisis secara deskriptif, yaitu berupa : menghitung jumlah, menghitung rata-rata atau rerata, menghitung nilai prosentase serta membuat grafik.

Data-data yang telah diperoleh dari hasil analisis dikumpulkan dengan menggunakan teknik pengumpulan sebagai berikut :

- a. Observasi merupakan kegiatan mengamati secara langsung di lapangan. Observasi ini dilakukan oleh observer untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran dengan indikator.
- b. Tes tulis atau quiz merupakan pelaksanaan evaluasi yang dilakukan setelah kegiatan pembelajaran untuk digunakan sebagai tolak ukur ketercapaian dari hasil belajar dari masing-masing siswa. Tes dapat berupa soal pilihan ganda, KKM yang ditetapkan adalah 75 dan prosentase ketuntasan 80%.

Dalam pengumpulan data, hal penting lainnya adalah instrumen. Instrumen ini merupakan alat atau fasilitas yang digunakan dalam pengumpulan data. Adapun instrumen yang digunakan selama penelitian ini berlangsung adalah :

1. Lembar Penilaian dengan memakai LKS secara berkelompok dalam post tes unjuk kerja dan tes tulis atau lembar evaluasi secara individu.
2. Lembar Observasi yang berupa lembar pengamatan yang disusun oleh observer untuk dijadikan sebagai bahan untuk menemukan masalah selama kegiatan berlangsung.

Metode Analisis

Dari seluruh data yang diKumpulkan sejak awal penelitian hingga akhir penelitian, dilakukan beberapa langkah dalam menganalisis data seperti penyeleksian data, pengklasifikasian data dan pentabulasian data.

Pembahasan

Deskripsi Proses Penerapan Cooperative Learning

Proses penerapan model Cooperative Learning yang menitikberatkan pada “kerja sama” atau “bersedia membantu” merupakan model pembelajaran dengan membentuk kelompok belajar kecil yang terdiri dari 4 – 6 orang siswa dengan keanggotaan yang heterogen seperti tingkat kemampuan, jenis kelamin serta suku atauras yang berbeda-beda. Untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru, para siswa dalamkelompok kecil tersebut harus bekerja sama dalam memahami materi, mencapai tujuan tujuan bersama. Oleh karena itu model pembelajaran ini harus dikembangkan untuk melatih siswa dalam keterampilan kooperatif dan kemampuan sosialnya baik itu dalam sikap spiritual, pengetahuan maupun keterampilan siswa tersebut.

Namun pada pelaksanaan penerapan model kooperatif berlangsung, harus tetap memperhatikan usaha dari masing-masing individu jangan sampai ada siswa yang bergantung pada temannya yang lain atau berleha-leha dalam mengerjakan tugasnya. Dalam proses penerapan model kooperatif dilakukan melalui empat tahapan agar mencapai tujuan dengan tepat baik itu dari segi proses belajar maupun hasil belajar dari masing-masing siswa. Adapun empat tahapan tersebut adalah :

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini hal-hal yang harus dipersiapkan adalah perangkat pembelajaran seperti RPP, media/ alat-alat pembelajaran, sumber/ bahan ajar, lembar kegiatan siswa atau lembar evaluasi, lembar penilaian, lembar observasi/pengamatan serta agenda/ jurnal pelaksanaan.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap ini merupakan tahap penjabaran pelaksanaan penerapan Pembelajaran Kooperatif kepada siswa dengan alokasi waktu yang dibutuhkan 4 x 45 menit atau 2 kali pertemuan dan dilaksanakan pada tanggal 25 Agustus dan 1 September 2021 dengan langkah-langkah sebagai berikut :

Kegiatan Pendahuluan

Yang termasuk kegiatan pendahuluan terdiri dari pengucapan salam kepada siswa, berdoa sebelum belajar, mengkondisikan siswa untuk siap belajar, memberikan motivasi dan apersepsi serta melakukan orientasi tentang materi yang akan dibahas.

Kegiatan Inti

Pemunculan Gagasan (elicitation of ideas) seperti :

1. Siswa diberikan kesempatan untuk menyatakan secara eksplisit gagasan (konsepsi) kepada guru, teman dan dirinya sendiri.
2. Membentuk kelompok kecil yang heterogen
3. Setiap kelompok mendapat lembar kegiatan untuk dikerjakan bersama-sama tentang materi yang dibahas.
4. Setiap anggota dari masing-masing kelompok berdiskusi tentang materi yang diberikan guru.
5. Setiap anggota kelompok bekerja sama mengamati dan memahami materi yang diberikan.
6. Setiap kelompok melakukan presentasi mengenai hasil pekerjaannya.
7. Setiap siswa bertukar pikiran dan menilai ide-ide baru yang diperoleh pada saat bertukar pikiran.

Aplikasi (application)

1. Siswa menerapkan konsep baru yang telah dibentuk ke dalam konteks yang juga baru dan sudah dikenal pada materi yang dibahas.
 2. Siswa mengerjakan post test untuk mengukur pemahaman yang dimiliki masing-masing siswa.
- Kegiatan Penutup
 1. Guru merefleksikan kegiatan pembelajaran yang dilakukannya
 2. Siswa menyimpulkan kegiatan pembelajaran dengan bantuan guru.
 3. Guru memberikan kesempatan untuk bertanya mengenai materi yang telah dibahas bersama.
 4. Guru melakukan penugasan kepada siswa
 5. Guru menutup pembelajaran dengan berdoa bersama.

3. Tahap Observasi

Di dalam tahapan ini guru kelas melakukan kolaborasi dengan teman sejawat yang membantu pelaksanaan observasi selama kegiatan penelitian berlangsung. Dengan demikian kegiatan penelitian tetap berada pada tujuan yang ditetapkan, tetap terkendali serta terjaganya validitas dari hasil penelitian.

4. Tahap Refleksi

Dalam tahap ini meliputi kegiatan analisis hasil pembelajaran dengan mengkondisikan siswa ke dalam situasi pembelajaran yang kondusif di awal rangkaian kegiatan pembelajaran untuk memperbaiki kekurangan yang terjadi maka perlu menyusun rencana perbaikan pada penelitian selanjutnya.

Hasil Penelitian

Setelah melaksanakan penerapan model kooperatif berlangsung sebanyak dua kali pertemuan yang pada setiap pertemuan dilakukan post test maka hasil dari penerapan model tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 1

No.	Kriteria	Pertemuan I	Pertemuan II
1	Nilai Tertinggi	80	80
2	Nilai Terendah	40	50
3	Rata-rata	59,41	68,82
4	% Ketuntasan	20,59%	41,18%

Sumber: diolah peneliti, 2022

Hasil test pada pertemuan I memperoleh rata-rata kelas sebesar 59,41 dengan prosentase ketuntasan sebesar 20,59% sedangkan pada pertemuan II memperoleh rata-rata kelas sebesar 68,82 dengan prosentase ketuntasan sebesar 41,18%. Hal ini menjelaskan bahwa model koopeatif cukup baik untuk digunakan dalam pembelajaran ini. Progres yang dapat dilihat cukup memuaskan dan terjadi peningkatan walau masih harus diadakan langkah selanjutnya untuk lebih baik lagi dalam proses penerapan model kooperatif ini kepada siswa. Dan hasil belajar yang diperoleh siswa menyatakan bahwasannya siswa mampu mengembangkan sikap positifnya ke arah yang lebih baik walaupun masih harus mendapatkan bimbingan lebih lanjut dari guru yang berangkutan.

Adapun mengenai hasil dari penelitian ini diperoleh berdasarkan rumusan masalah dengan menggunakan metode analisis yang telah ditentukan dengan mengacu pada indikator keberhasilan. Sementara itu indikator keberhasilan yang menyatakan bahwa suatu penelitian akan berhasil apabila rata-rata hasil belajar yang diperoleh siswa mencapai kriteria minimal yaitu 75 dengan prosentase keberhasilan sebesar 80%. Untuk itu kembali ditekankan bahwa perlu diadakan langkah selanjutnya sehingga tujuan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas maka penulis menyimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Cooperative Learning Strategies (CLS)* dapat meningkatkan prestasi belajar mata pelajaran Biologi pada siswa kelas XII IPA 2 di SMA Negeri 2 Cikarang Utara. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian setelah diterapkannya model kooperatif ini menyatakan bahwa rata-rata kelas yang diperoleh pada saat pertemuan I sebesar 59,41 telah mengalami peningkatan yang cukup baik menjadi sebesar 68,82 sementara itu perolehan prosentase ketuntasan yang terjadi pada pertemuan I 20,59% telah terjadi peningkatan menjadi 41,18% . Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model ini sangat cocok untuk digunakan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan prestasi belajar karena sesuai dengan kondisi atau keadaan yang terjadi pada siswa di kelas XII IPA 2. Hanya saja diperlukan tindakan lebih lanjut untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditargetkan. Dengan sikap konsisten dan tindakan yang berkesimbangan maka kriteria ketuntasan sebesar 80% akan tercapai dengan baik. Selain dibutuhkan siswa yang mampu berpikir kritis juga diperlukan sikap siswa yang mampu bekerja sama dan sikap yang open minded agar pencapaian tujuan dari penerapan model ini dapat diperoleh dengan baik.

Dengan demikian hal yang dapat ditarik sebagai kesimpulan akhir bahwa pemilihan model kooperatif dan menerapkannya, selain meningkatkan prestasi belajar siswa penerapan model ini juga mengajarkan siswa untuk bersikap terbuka untuk berani mengungkapkan gagasan atau ide-ide kreatifnya kepada guru, teman dan dirinya sendiri, sikap saling menghargai dan bekerja sama serta mampu berkolaborasi akan dapat menciptakan siswa bersikap mandiri dan penuh semangat. Dengan kemampuan siswa

tersebut maka seorang siswa akan mampu bertahan dan berkembang di masa yang akan datang.

Daftar Pustaka

Cooperative Learning Model : Solusi Peningkatan Kualitas Hasil Belajar
<https://jendela.kemdikbud.go.id>

Mengenal Cooperative Learning Model <https://akupintar.id> 6 Februari 2022

Widhihastuti, Nur. 2021. Penggunaan Model Cooperative Learning Strategies (CLS) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Biologi Siswa Kelas XII IPA 2 SMA Negeri 2 Cikarang Utara. PTK